



Aspirasi Karier dan Identitas Profesional Mahasiswa Psikologi Islam: Studi Mixed-Methods Konvergen di UIN Antasari Banjarmasin

Received: 24th June 2026; Revised: 14th September 2026; Accepted: 26th September 2026

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/alqalb.v17i2.14431>

Mahdia Fadhila*

Universitas Islam Negeri Antasari,
Banjarmasin, Indonesia

E-mail: mahdiafadhila@uin-antasari.ac.id

Musfichin

Universitas Islam Negeri Antasari,
Banjarmasin, Indonesia

E-mail: musfichin@uin-antasari.ac.id

Yulia Hairina

Universitas Islam Negeri Antasari,
Banjarmasin, Indonesia

E-mail: yhairina@uin-antasari.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: This study explores the career aspirations and professional identity construction of Islamic Psychology students at UIN Antasari Banjarmasin using a convergent mixed-methods design. Open-ended questionnaires were completed by 205 students across semesters 2 to 14, and four focus group discussions (FGD) involved 35 participants representing every cohort. Questionnaire responses were content-coded into 46 thematic codes within six themes, FGD data underwent reflexive thematic analysis, and the two strands were integrated at the interpretation stage through a joint display classifying findings as confirmation, elaboration, contradiction, or new themes. Career aspirations concentrated on education and counseling (66.8%) and the psychologist pathway (53.7%), while family approval (70.7%), social benefit (62.9%), and Islam–career integration (62.4%) dominated students' considerations. Cross-cohort comparison revealed three salient patterns: rising interest in the government sector, an inverted-U trajectory of career-as-worship orientation peaking in semester 8, and gradually increasing nomenclature awareness, with semester 6 emerging as a critical convergence phase of academic, financial, and existential pressures. Integration of the two strands confirmed most survey patterns, elaborated career-as-worship into three developmental stages of internalization, and revealed contradictions on self-doubt and work-first intentions that the questionnaire underdetected. Four professional identity narrative types were identified: Substantive Integrator, Ethical Practitioner, Da'i with Psychology Background, and Meaningful Diversification. These findings offer a preliminary empirical foundation for curriculum development, cohort-sensitive career support services, and structural advocacy in Indonesian Islamic Psychology programs.

Keywords: Career Aspirations, Professional Identity, Islamic Psychology, Convergent Mixed-Methods, Career As Worship

How to Cite: Fadhila, M., Musfichin., & Hairina, Y., (2026). Aspirasi Karier dan Identitas Profesional Mahasiswa Psikologi Islam: Studi Mixed-Methods Konvergen di UIN Antasari Banjarmasin. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 17(2), 11–28. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/alqalb.v17i2.14431>

PENDAHULUAN

Program Studi Psikologi Islam (PI) merupakan salah satu disiplin yang relatif baru dalam ekosistem pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Program studi ini berupaya mengintegrasikan

kerangka epistemologi psikologi kontemporer dengan tradisi pemikiran Islam dalam satu kerangka keilmuan yang substantif. Sejak pendiriannya di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), Program Studi Psikologi Islam

terus meluluskan sarjana dengan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.); kesetaraan gelar tersebut memiliki dasar regulatif pada Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan beserta perubahannya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016). Pengembangan disiplin ini didorong oleh kebutuhan untuk menyediakan landasan keilmuan psikologi yang responsif terhadap konteks religius-kultural masyarakat Muslim Indonesia (Badri, 1979; Haque, 2004). Bagi para mahasiswanya, kekhasan disiplin ini bukan sekadar latar kelembagaan: mereka harus menyusun cita-cita karier sekaligus mengonstruksi identitas profesional di tengah pertanyaan mendasar tentang siapa mereka sebagai calon ilmuwan psikologi yang sekaligus penyandang identitas keislaman.

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin sebagai salah satu PTKIN besar di wilayah Kalimantan memiliki Program Studi Psikologi Islam yang berkembang sebagai bagian dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin menempati posisi yang unik dalam ekosistem pendidikan tinggi karena pengembangan disiplin Psikologi Islam yang masih dalam fase awal dan konteks regional Kalimantan Selatan dengan kultur Banjar yang religius. Pemahaman tentang aspirasi karier dan identitas profesional mahasiswa pada konteks ini menjadi penting untuk pengembangan disiplin secara substantif.

Tantangan yang dihadapi lulusan Program Studi Psikologi Islam di Indonesia mengalami pergeseran substantif setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi (Republik Indonesia, 2022). Undang-undang ini mengatur secara ketat akses ke pendidikan profesi psikolog yang merupakan jalur untuk memperoleh izin praktik sebagai psikolog. Bagi lulusan Program Studi Psikologi Islam, implementasi undang-undang ini membawa nuansa yang substantif karena karakter khas

nomenklatur prodi yang berbeda dengan prodi Psikologi arus utama (mainstream). Konteks regulatif ini menjadi dimensi yang membentuk konstruksi aspirasi karier mahasiswa pada masa pendidikan.

Dua konstruk yang menjadi fokus penelitian ini, aspirasi karier dan identitas profesional, berhubungan secara konseptual dan karena itu penting dianalisis bersamaan. Aspirasi karier merupakan proyeksi masa depan yang dirumuskan individu tentang jalur pekerjaan yang ingin ditempuh, sedangkan identitas profesional adalah rasa diri sebagai (calon) anggota suatu profesi yang terbentuk melalui internalisasi nilai, peran, dan cara berpikir profesi tersebut (Cruess et al., 2014; Fitzgerald, 2020). Dalam kerangka konstruksi karier, aspirasi bukan sekadar daftar preferensi pekerjaan, melainkan ekspresi naratif dari identitas yang sedang dibangun: individu menyatakan siapa dirinya melalui apa yang dicita-citakannya (Savickas, 2013). Sebaliknya, pengalaman menyusun dan menegosiasikan aspirasi, termasuk ketika aspirasi terbentur hambatan struktural, menjadi bahan baku pembentukan identitas profesional. Pada mahasiswa Psikologi Islam, jalinan keduanya memperoleh lapisan tambahan berupa identitas religius yang harus diintegrasikan dengan identitas keilmuan psikologi.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teoretis utama. Pertama, teori konstruksi karier (career construction theory) dari Savickas (2013) yang memandang karier sebagai konstruksi makna naratif sepanjang kehidupan; kerangka ini memandu pemetaan profil aspirasi, dimensi pertimbangan, dan pola perbedaannya antar kelompok semester (pertanyaan penelitian pertama sampai ketiga). Kedua, kerangka pembentukan identitas profesional (professional identity formation) sebagaimana dielaborasi Cruess et al. (2014, 2016) dengan akar pada status identitas Marcia (1966, 1980) dan tahap identitas Erikson (1968); kerangka ini memandu identifikasi tipe narasi identitas

profesional (pertanyaan penelitian keempat). Sejumlah teori lain diposisikan sebagai kerangka pendukung untuk menginterpretasi temuan spesifik: masa dewasa awal (emerging adulthood) dari Arnett (2000, 2014) untuk membaca dinamika perbedaan antar kelompok semester, teori panggilan kerja (calling) dari Duffy et al. (2018) untuk membaca pemaknaan karier sebagai ibadah, serta manajemen identitas majemuk (Goffman, 1963; Tajfel & Turner, 1979, 1986; Ramarajan, 2014) untuk membaca strategi mahasiswa menavigasi identitas ganda.

Riset tentang aspirasi karier mahasiswa di Indonesia telah berkembang dengan berbagai kerangka. Sawitri dan Creed (2015, 2017) menunjukkan pentingnya konteks kolektif: kongruensi karier antara remaja dengan orang tua memoderasi hubungan antara orientasi tujuan dengan aspirasi karier, dan kerangka ini diperkuat melalui pengembangan instrumen kongruensi karier remaja-orang tua (Sawitri et al., 2013). Yana et al. (2022) menemukan hubungan harga diri dengan kematangan karier pada mahasiswa Psikologi tingkat akhir. Perkembangan mutakhir memperluas lanskap ini: Lent dan Brown (2020) merumuskan model integratif pengambilan keputusan karier yang menekankan keberlanjutan pilihan di tengah ketidakpastian; tinjauan dekade terakhir menunjukkan pembentukan identitas pada masa remaja akhir dan dewasa awal bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi konteks (Branje et al., 2021); dan analisis konsep identitas profesional menegaskan perannya sebagai fondasi kesiapan memasuki profesi (Fitzgerald, 2020). Pada konteks Indonesia, studi-studi terbaru menyoroti peran kelembagaan dalam kesiapan kerja lulusan: penguatan pusat karier sebagai strategi employability (Isbah et al., 2023), pengembangan instrumen mutu pusat karier perguruan tinggi (Adha et al., 2024), serta perbandingan layanan pusat karier perguruan tinggi umum dan PTKIN (Hardi et al., 2026).

Meskipun literatur tersebut berkembang, kajian pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam masih sangat terbatas, dan keterbatasannya berlapis tiga. Pada lapis konteks, belum tersedia pemetaan empiris aspirasi karier mahasiswa prodi ini, padahal mereka menghadapi konfigurasi regulatif yang khas pasca Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022. Pada lapis konseptual, belum diketahui bagaimana mahasiswa mengintegrasikan identitas religius dengan identitas profesional dalam merumuskan aspirasi; konstruksi seperti karier sebagai ibadah kerap disebut secara normatif tetapi belum dipetakan secara empiris sebagai dimensi pertimbangan karier. Pada lapis metodologis, studi yang ada umumnya menggunakan satu untai data, sehingga belum ada kajian yang mengintegrasikan pola lintas kelompok semester dari data survei dengan kedalaman narasi dari diskusi kelompok terarah. Ketiga lapis kekosongan inilah yang hendak diisi penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan aspirasi karier dan konstruksi identitas profesional mahasiswa Program Studi Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin. Empat pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: (1) bagaimana profil aspirasi karier mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin; (2) dimensi-dimensi pertimbangan apa yang membentuk aspirasi tersebut; (3) bagaimana perbedaan pola aspirasi karier antar kelompok semester, dari Semester 2 hingga kelompok senior, sebagaimana tertangkap dalam desain potong lintang (cross-sectional); dan (4) bagaimana tipe-tipe narasi identitas profesional yang muncul di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods konvergen untuk memberikan pemetaan yang komprehensif dengan menggabungkan kekayaan data kualitatif dengan keluasan data kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan strategi

konvergen (concurrent triangulation design), yaitu strategi di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara paralel, dianalisis secara terpisah, dan diintegrasikan pada tahap interpretasi (Creswell, 2014; Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti memiliki dua dimensi yang sama pentingnya, yaitu dimensi pola umum yang berlaku pada banyak mahasiswa dan dimensi kekayaan pengalaman individual yang membentuk pola tersebut. Mekanisme integrasi dilakukan secara eksplisit: setelah kedua untai dianalisis, temuan survei dan temuan FGD dipertemukan tema demi tema dalam sebuah tampilan gabungan (joint display), lalu setiap pasangan temuan diklasifikasikan ke dalam empat kategori: konfirmasi (temuan FGD sejalan dan menguatkan temuan survei, setara convergence), elaborasi (temuan FGD memperdalam temuan survei dengan konteks dan mekanisme, setara complementarity), kontradiksi (temuan FGD berbeda arah dari temuan survei, setara divergence), dan tema baru (temuan FGD yang tidak terjangkau angket). Hasil klasifikasi ini disajikan pada bagian hasil sebagai tabel integrasi.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. Keseluruhan rangkaian penelitian berlangsung sekitar tujuh bulan, dari Februari hingga Agustus 2026, mencakup persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Pengumpulan data survei daring berlangsung pada 27 April sampai 15 Mei 2026, sementara empat sesi Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan secara bertahap pada bulan Mei 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dari Angkatan 2021 hingga Angkatan 2025. Untuk komponen kuantitatif, tautan angket disebarkan terbuka ke seluruh angkatan melalui kanal resmi program studi dengan

target keterwakilan setiap kelompok semester (Patton, 2015); terkumpul 208 respons dan 205 di antaranya dinyatakan valid setelah pertanyaan penyaring kesediaan menjadi responden. Jumlah ini dinilai memadai bagi tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-pemetaan karena setiap kelompok semester terwakili dan analisis tidak dimaksudkan untuk pengujian inferensial. Distribusi responden valid adalah: Semester 2 (96 orang, 46,8%), Semester 4 (4 orang, 2,0%), Semester 6 (69 orang, 33,7%), Semester 8 (20 orang, 9,8%), serta Semester 10 dan 14 (16 orang, 7,8%). Komposisi jenis kelamin adalah mayoritas perempuan dengan 177 orang (86,3%) dan laki-laki 28 orang (13,7%) yang mencerminkan komposisi populasi mahasiswa di program studi. Data usia tidak dikumpulkan secara eksplisit dalam angket; implikasinya dibahas pada bagian keterbatasan.

Sampel untuk komponen kualitatif terdiri dari 35 partisipan yang tersebar dalam empat sesi FGD: FGD-1 (Angkatan 2025, Semester 2, 14 partisipan), FGD-2 (Angkatan 2024, Semester 4, 9 partisipan), FGD-3 (Angkatan 2023, Semester 6, 6 partisipan), dan FGD-4 (Angkatan 2021–2022, Semester 8 dan 10, 6 partisipan). Pemisahan sesi berdasarkan angkatan dilakukan untuk menjaga homogenitas pengalaman akademik dan mengurangi efek senioritas dalam diskusi (Krueger & Casey, 2015; Morgan, 1996). Kecukupan jumlah partisipan FGD dinilai dengan prinsip information power (Malterud et al., 2016): tujuan penelitian yang spesifik, komposisi partisipan yang sangat relevan dengan fenomena (mencakup seluruh rentang masa studi), dan dialog kelompok yang kaya memungkinkan kekuatan informasi tercapai dengan empat sesi tersebut.

Instrumen utama terdiri dari angket terbuka (open-ended questionnaire) dengan 19 pertanyaan inti yang mengeksplorasi tiga ranah: aspirasi karier, pertimbangan-pertimbangan, dan dukungan-kendala. Beberapa contoh pertanyaan inti adalah:

“Setelah lulus dari Program Studi Psikologi Islam, jalur karier apa yang paling ingin Anda tempuh?”; “Bagaimana Anda memaknai hubungan antara nilai-nilai keislaman yang Anda pelajari selama kuliah dengan rencana karier Anda?”; “Faktor apa saja yang paling besar memengaruhi pilihan karier Anda?”; dan “Apakah Anda mengetahui perbedaan nomenklatur antara Psikologi Islam dan Psikologi, serta bagaimana pengaruhnya terhadap rencana Anda?”. Instrumen lengkap dapat diperoleh dari penulis korespondensi. Instrumen kedua adalah panduan FGD dengan protokol empat tahap (pembuka, transisi, inti, penutup) sesuai panduan Krueger dan Casey (2015). Setiap sesi FGD berlangsung sekitar 90 menit dan menggunakan bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia secara bergantian sesuai kebutuhan komunikatif partisipan.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif atas hasil pengodean konten jawaban angket. Unit analisisnya adalah responden: setiap jawaban dibaca utuh lalu diklasifikasikan ke satu atau lebih kode tematik, sehingga satu responden dapat memperoleh lebih dari satu kode dan kategori tidak bersifat saling eksklusif. Persentase yang dilaporkan adalah proporsi responden (dari $N = 205$) yang jawabannya memuat kode bersangkutan; persentase karenanya dibaca sebagai frekuensi kemunculan kategori, bukan skor psikometrik. Pengodean dilakukan dua tahap: penelusuran kata kunci secara sistematis untuk penandaan awal, diikuti verifikasi manual konteks jawaban oleh tim peneliti. Pengodean silang dilakukan oleh tiga peneliti; perbedaan klasifikasi diselesaikan melalui diskusi hingga konsensus (Saldaña, 2021). Indeks reliabilitas statistik antar-pengode tidak dihitung karena kategorisasi bersifat deskriptif-eksploratif dan keputusan akhir diambil secara konsensus; hal ini diakui sebagai keterbatasan. Prosedur tersebut menghasilkan 46 kode tematik yang terhimpun dalam enam tema (struktur lengkap pada Tabel 1). Analisis perbedaan

antar kelompok semester dilakukan dengan membandingkan distribusi kode antar kelompok, dengan kriteria pola menonjol sebesar minimal 15 poin persentase antara kelompok yang berdekatan.

Analisis data FGD menggunakan analisis tematik reflektif (reflexive thematic analysis) mengikuti enam tahap Braun dan Clarke (2022): familiarisasi data, pengodean inisial, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan naratif. Analisis ini berpijak pada posisi epistemologis konstruksionis: tema tidak dipandang menunggu untuk ditemukan di dalam data, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peneliti melalui keterlibatan mendalam dengan data. Konsisten dengan posisi tersebut, reliabilitas antar-pengode tidak diterapkan pada untai ini karena logika inter-rater reliability berangkat dari asumsi epistemologis yang berbeda (Braun & Clarke, 2022); kualitas analisis dijaga melalui reflektivitas yang terdokumentasi, yaitu catatan reflektif peneliti dan diskusi tim berkala untuk menguji penafsiran, bukan untuk menyeragamkan kode.

Keabsahan data ditegakkan melalui beberapa strategi, yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber (multipel angkatan), member checking informal pada sesi tindak lanjut, audit trail sistematis, dan reflektivitas peneliti yang konsisten (Lincoln & Guba, 1985; Mathison, 1988). Transkrip FGD dihasilkan melalui transkripsi otomatis yang kemudian diperiksa terhadap catatan lapangan; segmen yang kurang jelas diparafrase secara hati-hati dan kutipan yang ditampilkan diverifikasi maknanya, dengan keterbatasan proses ini diakui pada bagian akhir artikel. Pertimbangan etis mencakup informed consent dari setiap partisipan, kerahasiaan identitas dengan penggunaan nama samaran dalam pelaporan, dan keamanan data dengan penyimpanan terproteksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Tema dan Kode Hasil Pengodean

Pengodean konten atas 205 respons angket menghasilkan 46 kode tematik yang

terhimpun dalam enam tema. Tabel 1 menyajikan struktur keseluruhan tema beserta jumlah kode dan contoh kode pada masing-masing tema, sebagai peta bagi pembacaan hasil-hasil berikutnya.

Tabel 1. Struktur Tema dan Kode Hasil Pengodean Konten Angket

Tema	Nama Tema	Jumlah Kode	Contoh Kode (Label)
A	Arah Aspirasi Karier	10	A1 Profesi Psikolog; A4 Pemerintah/BUMN/ASN; A5 Pendidikan/BK/Dosen; A8 Studi Lanjut S2
B	Makna Karier dalam Nilai Islam	7	B1 Saling Mendukung; B2 Karier sebagai Ibadah; B3 Amanah dan Jujur; B7 Halal dan Keseimbangan
C	Faktor Pembentuk Aspirasi	8	C1 Faktor Keluarga; C2 Minat Pribadi; C3 Faktor Ekonomi; C4 Pengalaman Organisasi
D	Persepsi terhadap Isu Nomenklatur	6	D1 Sadar Nomenklatur; D3 Realistis-Strategis; D6 Pertimbangkan Pindah
E	Tantangan yang Dirasakan	6	E1 Jalur Profesi Tidak Jelas; E4 Hambatan Ekonomi; E5 Keraguan Diri
F	Persepsi terhadap Dukungan Prodi	9	F1 Apresiasi Praktikum Alat Tes; F7 Harapan Career Center; F9 Harapan Info Beasiswa

Profil Aspirasi Karier Mahasiswa Psikologi Islam

Pemetaan aspirasi karier mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan konsentrasi pada beberapa jalur profesional utama. Tabel 2 menyajikan distribusi aspirasi karier berdasarkan persentase kemunculan dalam respons mahasiswa. Perlu ditegaskan bahwa persentase pada seluruh tabel menunjukkan proporsi responden yang jawabannya memuat kode

bersangkutan; karena satu responden dapat menyebut lebih dari satu aspirasi, total persentase melebihi 100. Kategori “Pendidikan dan Bimbingan Konseling” merupakan satu kode gabungan (A5) yang mencakup aspirasi menjadi guru atau tenaga pendidik, guru bimbingan konseling, dan dosen; kode ini dibedakan dari aspirasi menjadi psikolog (A1) yang merujuk eksplisit pada profesi psikolog berizin praktik, serta dari psikologi klinis/konselor (A3) yang merujuk pada bidang layanan klinis-konseling secara umum.

Tabel 2. Distribusi Aspirasi Karier Mahasiswa Psikologi Islam

Aspirasi Karier	Frekuensi	Persentase
Pendidikan dan Bimbingan Konseling	137	66,8%
Menjadi Psikolog	110	53,7%
Psikologi Klinis	96	46,8%
Studi Lanjut	91	44,4%
Sektor Pemerintahan/BUMN	81	39,5%
Psikologi Industri/Organisasi	62	30,2%
Wirausaha	32	15,6%

Aspirasi pendidikan dan bimbingan konseling (66,8%) menjadi yang paling dominan, diikuti aspirasi menjadi psikolog (53,7%), psikologi klinis (46,8%), studi lanjut (44,4%), dan sektor pemerintahan atau BUMN (39,5%). Hal yang menarik dari profil ini adalah aspirasi menjadi psikolog tetap menjadi salah satu yang paling kuat di kalangan mahasiswa, meskipun karakter khas nomenklatur Program Studi Psikologi Islam membawa nuansa implementatif dalam akses pendidikan profesi psikolog dalam kerangka Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022. Temuan ini mengindikasikan kebutuhan akan respons kelembagaan untuk memperjelas posisi struktural lulusan Program Studi Psikologi Islam dalam ekosistem profesi psikologi.

Dominasi jalur pendidikan dan bimbingan konseling sejalan dengan karakter Program Studi Psikologi Islam yang menempatkan dimensi pengembangan manusia secara holistik sebagai salah satu fokusnya. Jalur ini juga relatif lebih mudah diakses oleh lulusan dibandingkan dengan jalur klinis yang memerlukan pendidikan profesi psikolog. Aspirasi studi lanjut yang cukup tinggi (44,4%) mengartikulasikan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya pengembangan kompetensi lebih lanjut, baik untuk akses ke jalur klinis maupun untuk pengembangan keilmuan secara substantif.

Dimensi Pertimbangan dalam Pembentukan Aspirasi

Pertimbangan-pertimbangan yang membentuk aspirasi karier mahasiswa melibatkan multipel dimensi yang saling berinteraksi. Tabel 3 menyajikan distribusi pertimbangan dominan berdasarkan persentase kemunculan. Tiga kategori yang bermakna berdekatan dibedakan secara operasional sebagai berikut. Integrasi Islam–Karier (kode B1) mencakup pernyataan umum bahwa nilai keislaman dan karier saling mendukung atau tidak bertentangan, misalnya “ilmu psikologi dan agama saling melengkapi dalam pekerjaan”. Karier sebagai Ibadah (kode B2) mencakup pemaknaan teologis yang eksplisit menempatkan bekerja sebagai ibadah, dengan penanda niat, pahala, atau keberkahan, misalnya “bekerja adalah ibadah jika diniatkan karena Allah”. Amanah dan Tanggung Jawab (kode B3) mencakup penegasan nilai kerja spesifik berupa amanah dan kejujuran sebagai standar perilaku profesional, misalnya “yang penting pekerjaan dijalankan dengan amanah dan jujur”. Ketiganya berada pada aras yang berbeda: relasi umum antara Islam dan karier (B1), pemaknaan teologis atas karier (B2), dan standar etik perilaku kerja (B3).

Tabel 3. Dimensi Pertimbangan dalam Pembentukan Aspirasi Karier

Dimensi Pertimbangan	Frekuensi	Persentase
Restu dan Dukungan Keluarga	145	70,7%
Kebermanfaatan Sosial	129	62,9%
Integrasi Islam–Karier	128	62,4%
Minat dan Passion Personal	122	59,5%
Amanah dan Tanggung Jawab	108	52,7%
Karier sebagai Ibadah	102	49,8%
Kesadaran Nomenklatur Prodi	90	43,9%

Restu dan dukungan keluarga (70,7%) menjadi pertimbangan yang paling dominan, mengkonfirmasi kerangka konteks kolektivis Indonesia yang dikembangkan Sawitri dan Creed (2015, 2017). Keluarga dalam konteks ini bukan hanya aktor pragmatis yang memberikan dukungan finansial atau pertimbangan praktis, tetapi juga aktor yang membawa dimensi religius dan moral. Restu keluarga membawa dimensi keberkahan, ekspektasi keluarga membawa dimensi tanggung jawab religius, dan negosiasi dengan keluarga melibatkan rujukan religius yang substantif.

Pertimbangan kebermanfaatan sosial (62,9%) dan integrasi Islam–karier (62,4%) yang muncul hampir setara mengartikulasikan bahwa mahasiswa Psikologi Islam mengonstruksi karier mereka dengan kerangka yang mengintegrasikan dimensi kontribusi sosial dengan dimensi religius. Karier bukan sekadar urusan individu untuk pencapaian profesional, melainkan instrumen untuk memberikan kontribusi yang bermakna pada masyarakat dengan landasan nilai-nilai Islam.

Pertimbangan karier sebagai ibadah (49,8%) menjadi temuan yang khas pada konteks mahasiswa Psikologi Islam. Konstruksi ini bukan sekadar penambahan dimensi spiritual pada kerangka karier konvensional, melainkan kerangka yang menstrukturkan ulang relasi fundamental antara individu dan karier. Mahasiswa mengartikulasikan dimensi karier sebagai ibadah melalui beberapa konstruksi: niat sebagai struktur yang menentukan nilai religius dari pekerjaan, konsekuensi religius pekerjaan (pahala, keberkahan, amal jariyah), proses menjalankan karier dengan adab, dan keberkahan sebagai metrik kualitatif yang melengkapi metrik kuantitatif. Pemaknaan semacam ini beresonansi dengan teori panggilan kerja (calling) yang menempatkan orientasi transenden terhadap pekerjaan sebagai sumber makna dan ketekunan (Duffy et al.,

2018), dengan kekhasan bahwa pada mahasiswa Psikologi Islam orientasi tersebut dirumuskan dalam kosakata teologis Islam yang eksplisit.

Variasi Aspirasi Karier antar Kelompok Semester

Pemetaan dari Semester 2 sampai kelompok senior menunjukkan tiga pola perbedaan antar kelompok semester yang menonjol dalam aspirasi karier mahasiswa Psikologi Islam. Karena desain penelitian bersifat potong lintang, pola ini merupakan perbandingan antar kelompok pada satu titik waktu, bukan perubahan perkembangan pada individu yang sama; penyebutan “pola” di bawah ini dibaca dalam pengertian tersebut. Tiga pola ini menarik karena dapat memberi petunjuk tentang bagaimana cara pandang mahasiswa terhadap karier berbeda antara tahap-tahap masa kuliah.

Pola Pertama: Minat ke Sektor Pemerintahan Lebih Tinggi pada Kelompok Senior

Aspirasi bekerja di sektor pemerintahan atau BUMN (kode A4) tercatat jauh lebih tinggi pada kelompok semester atas: 27,1% di Semester 2 dibandingkan 60,0% di Semester 8. Pola ini menggambarkan perbedaan cara berpikir tentang karier antar kelompok. Mahasiswa baru cenderung memilih jalur yang sesuai dengan minat mereka pada psikologi, seperti psikologi klinis, pendidikan, atau penggabungan Islam dengan psikologi. Sementara itu, mahasiswa Semester 8 yang sudah lebih banyak melihat kenyataan dunia kerja tampak lebih condong pada jalur yang menjanjikan kepastian dan kestabilan seperti ASN dan BUMN.

Perbedaan ini sejalan dengan konsep masa dewasa awal (emerging adulthood) yang dikembangkan Arnett (2000, 2014) tentang periode pencarian identitas dengan banyak kemungkinan dan ketidakpastian: pada masa awal kuliah pilihan cenderung idealis, sementara menjelang akhir pertimbangan praktis menguat. Bagi mahasiswa Psikologi Islam, perbedaan ini

semakin terlihat karena kelompok senior lebih menyadari bahwa nama “Psikologi Islam” pada ijazah memiliki konsekuensi tertentu dalam akses ke jalur profesi psikolog umum.

Pola Kedua: “Karier sebagai Ibadah” Memuncak pada Kelompok Semester 8

Pemaknaan karier sebagai bentuk ibadah (kode B2) menunjukkan pola naik-turun antar kelompok, bukan monoton: 41,7% pada kelompok Semester 2, mencapai titik tertinggi 90,0% pada kelompok Semester 8, lalu lebih rendah, sekitar 40%, pada kelompok senior (Semester 10 dan 14). Pola tidak linier ini mengindikasikan bahwa pemaknaan religius atas karier bukan atribut yang seragam antar tahap studi, melainkan tampak paling intens pada kelompok yang berada menjelang kelulusan.

Salah satu tafsiran yang mungkin: pada Semester 8, mahasiswa menghadapi kesenjangan yang lebar antara apa yang mereka cita-citakan (menjadi psikolog yang butuh pendidikan profesi) dengan kenyataan yang dihadapi (jalur ke pendidikan profesi tidak otomatis terbuka karena nuansa nama prodi). Park (2010) dalam kerangka meaning making menjelaskan bahwa ketika individu menghadapi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang dialami, mereka cenderung melakukan penataan makna untuk mengurangi ketegangan tersebut. Konstruksi karier sebagai ibadah dapat ditafsirkan berfungsi sebagai mekanisme penataan makna yang khas Islami, yang memungkinkan mahasiswa menemukan makna substantif dari karier yang akan dijalani, terlepas dari hambatan struktural. Duffy dan Dik (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa karier sebagai calling atau panggilan religius memberikan ketahanan psikologis pada individu yang menghadapi tantangan struktural dalam karier mereka.

Angka yang lebih rendah pada kelompok senior yang sebagian sudah bekerja atau melanjutkan studi dapat

ditafsirkan sebagai kemungkinan menurunnya intensitas penataan makna ketika karier sudah lebih nyata; tafsiran ini diperkuat oleh data FGD kelompok senior yang menunjukkan pemaknaan nilai Islam yang lebih matang dan berlapis, berupa adab profesional yang telah teruji dalam pengalaman magang, alih-alih artikulasi ibadah yang intens (lihat Tabel 4). Pola ini sejalan dengan temuan Pasupathi et al. (2007) bahwa narasi identitas mengalami intensifikasi pada fase transisi dan kemudian mengalami stabilisasi setelah transisi tersebut dilalui. Schlossberg (1981) dalam kerangka transisi menempatkan fase peralihan sebagai momen kritis di mana individu secara aktif merekonstruksi makna untuk beradaptasi dengan situasi baru.

Pola Ketiga: Kesadaran tentang Nama Prodi Lebih Tinggi Bertahap pada Kelompok Atas

Kesadaran tentang ciri khas nomenklatur Program Studi Psikologi Islam dan dampaknya (kode D1) tercatat semakin tinggi secara bertahap dari 32,3% pada kelompok Semester 2 menjadi 60,0% pada kelompok Semester 8. Gradasi ini mengindikasikan bahwa kesadaran tersebut merupakan proses yang terbangun seiring bertambahnya pengalaman belajar. Mahasiswa baru biasanya membawa berbagai anggapan tentang prodi yang belum dipertanyakan, sementara mahasiswa semester atas yang sudah membaca tentang aturan profesi dan merefleksikan masa depan karier mereka memiliki pemahaman yang lebih jelas.

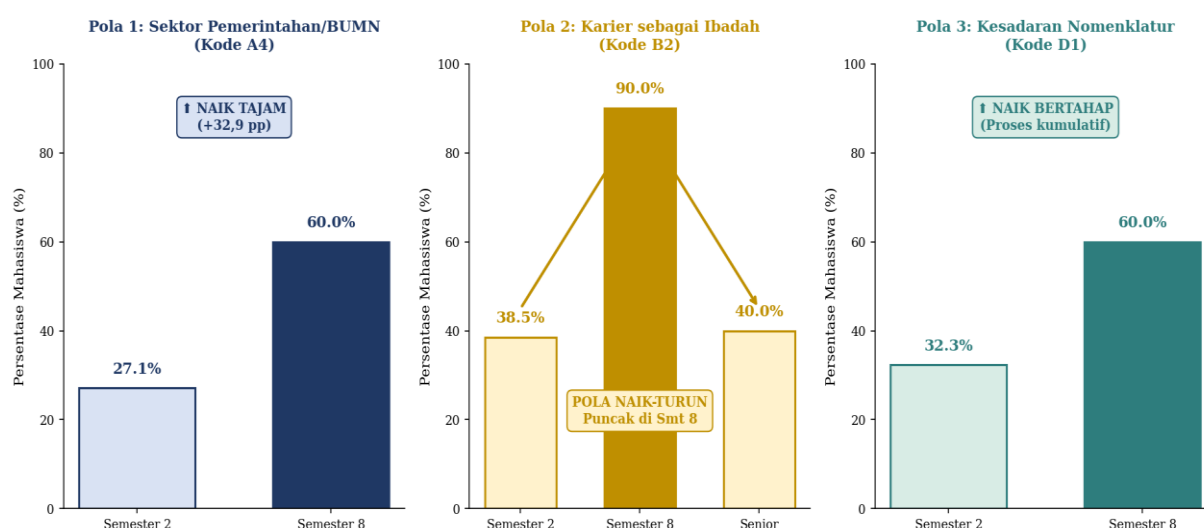
Trede et al. (2012) dalam tinjauan tentang pembentukan identitas profesional menempatkan kesadaran tentang konteks sosial dan regulatif profesi sebagai komponen penting yang berkembang seiring dengan eksposur pada pengalaman pendidikan tinggi. Pada mahasiswa Psikologi Islam, kesadaran tentang implikasi nama prodi merupakan bagian dari pembentukan identitas profesional yang lebih luas. Cruess et al. (2014) menempatkan transisi dari berpikir sebagai

mahasiswa (thinking like a student) menuju berpikir sebagai profesional (thinking like a professional) sebagai inti pengembangan identitas profesional; pada mahasiswa Psikologi Islam, transisi ini melibatkan kesadaran tambahan tentang konteks regulatif yang khas, sebuah kompleksitas yang tidak dialami mahasiswa Psikologi arus utama.

Dari perbandingan antar kelompok ini juga teridentifikasi Semester 6 sebagai fase kritis, yaitu fase di mana banyak tekanan tercatat bersamaan. Pada kelompok Semester 6, mahasiswa melaporkan: tekanan akademik dari persiapan skripsi dan magang, kesulitan finansial yang serius

(44,9% menyebut hambatan ekonomi dan 40,6% mengharapkan informasi beasiswa), kecemasan tentang masa depan setelah lulus (37,7% mempertimbangkan pindah jalur), dan tuntutan untuk berpikir realistis padahal pengalaman masih terbatas. Schlossberg (1981) menempatkan situasi seperti ini sebagai momen transisi yang melibatkan perubahan peran, relasi, rutinitas, dan asumsi, sehingga membutuhkan dukungan yang substantif untuk dilewati dengan baik. Identifikasi Semester 6 sebagai fase kritis memberikan dasar untuk merancang layanan pendampingan khusus pada fase ini.

Tiga Pola Perubahan Aspirasi Karier Lintas-Angkatan



Gambar 1. Tiga Pola Perbedaan Aspirasi Karier antar Kelompok Semester

Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Sesuai desain konvergen, temuan kedua untai dipertemukan pada tahap interpretasi. Tabel 4 menyajikan tampilan gabungan

(joint display) untuk tema-tema kunci beserta klasifikasi hasil integrasinya ke dalam kategori konfirmasi, elaborasi, kontradiksi, dan tema baru.

Tabel 4. Joint Display Integrasi Temuan Survei dan FGD

Tema	Temuan Survei	Temuan FGD	Kategori	Interpretasi Integratif
Minat sektor pemerintahan (A4)	Lebih tinggi pada kelompok atas: 27,1% (Smt 2) vs 60,0% (Smt 8)	Pergeseran ke jalur yang dipandang pasti (ASN, HR) hadir kuat dalam diskusi kelompok Smt 6 dan senior	Konfirmasi	Adaptasi pragmatis terhadap ketidakpastian jalur profesi

Karier sebagai ibadah (B2)	Pola naik-turun; puncak 90,0% pada Smt 8	Makna “ibadah” berbeda kualitatif antar kelompok: penemuan (2025), pemisahan reflektif (2024), konsolidasi kritis (senior)	Elaborasi	Internalisasi nilai berlangsung dalam tiga tahap, bukan sekadar menguat linier
Kesadaran nomenklatur (D1)	Bertahap lebih tinggi pada kelompok atas (32,3% menjadi 60,0%)	Anomali antar angkatan: kelompok Smt 2 (2025) justru lebih sadar daripada Smt 4 (2024) yang mayoritas belum tahu	Elaborasi dan kontradiksi parsial	Kesadaran dipengaruhi era informasi dan sosialisasi, bukan semata lama studi
Niat kerja dulu, studi kemudian (A9)	Rendah: hanya 4,4% responden	Kuat pada kelompok 2025 dan senior; nyaris tidak ada pada 2024 (tidak satu pun dari sembilan partisipan)	Kontradiksi	Angket kurang menangkap orientasi ini; pola antar angkatan tidak linier
Keraguan diri (E5)	Rendah: 8,3% responden	Muncul kuat di semua kelompok, dari “sanggup tidak ya” pada junior hingga keraguan kompetensi mendalam pada senior	Kontradiksi	Angket tertulis secara sistematis kurang mendeteksi keraguan diri
Krisis artikulasi identitas	Tidak terjangkau angket	Berkembang empat tahap: embrio (2025), penyembunyian strategis (2024), konfrontasi awal (2023), krisis penuh (2021–2022)	Tema baru	Kesulitan menjelaskan “kenapa harus ada Islamnya” berkembang bertahap sejak semester awal

Hasil integrasi memberi dua pelajaran penting. Pertama, sebagian besar pola survei terkonfirmasi dan diperdalam oleh FGD; elaborasi paling substantif adalah temuan bahwa internalisasi nilai Islam dalam pemaknaan karier berlangsung dalam tiga tahap (penemuan, pemisahan reflektif, konsolidasi kritis) sehingga angka puncak pada kelompok Semester 8 lebih tepat dibaca sebagai fase artikulasi paling intens, bukan sekadar titik tertinggi akumulasi. Kedua, dua kontradiksi yang teridentifikasi justru informatif secara

metodologis: keraguan diri dan orientasi kerja-dulu jauh lebih hadir dalam diskusi kelompok daripada dalam jawaban angket tertulis, mengindikasikan bahwa dimensi yang sensitif atau belum terartikulasi cenderung kurang terdeteksi oleh angket terbuka dan membutuhkan metode dialogis. Temuan tema baru berupa perkembangan empat tahap krisis artikulasi identitas menegaskan nilai tambah desain mixed-methods pada topik ini.

Empat Tipe Narasi Identitas Profesional

Analisis tematik reflektif terhadap data FGD mengungkap empat tipe narasi identitas profesional yang muncul di kalangan mahasiswa Program Studi Psikologi Islam. Empat tipe ini menunjukkan bahwa cara mahasiswa menggabungkan ilmu psikologi dengan nilai-nilai Islam sangat beragam. Estimasi proporsi setiap tipe bersifat indikatif karena didasarkan pada analisis kualitatif atas 35 partisipan FGD, bukan pada pengukuran survei.

Tipe pertama adalah Integrator Substantif. Mahasiswa tipe ini, yang diperkirakan sekitar 15–20% berdasarkan analisis FGD, berusaha menggabungkan psikologi modern dengan cara pandang Islam tentang ilmu pengetahuan secara mendalam, bukan sekadar menambahkan label “Islam” pada psikologi biasa. Mereka bercita-cita turut mengembangkan Psikologi Islam sebagai disiplin keilmuan yang utuh. Dalam konsep Erikson (1968), tipe ini berkorespondensi dengan pencapaian identitas yang utuh, saat individu menemukan keterpaduan antara komitmen, peran, dan nilai-nilai. Marcia (1966, 1980) mengelaborasi posisi ini sebagai *identity achievement*, hasil dari eksplorasi yang substantif diikuti komitmen pada nilai-nilai yang terartikulasi. Tipe ini paling menjanjikan untuk pengembangan disiplin Psikologi Islam, tetapi membutuhkan akses pada referensi yang substantif, mentor yang membimbing pengembangan kerangka integrasi, dan ruang akademik untuk eksplorasi konseptual yang serius.

Tipe kedua adalah Praktisi Beretika. Tipe ini diperkirakan paling banyak (35–45%). Mahasiswa tipe ini memandang Islam sebagai pedoman etika dalam praktik psikologi, sementara ilmu psikologi tetap menjadi inti profesi mereka. Mereka bercita-cita masuk jalur karier psikologi seperti biasa (klinis, pendidikan, industri) sambil membawa nilai-nilai Islam ke dalam praktik tersebut. Tipe ini mendekati apa

yang dalam tinjauan Cruess et al. (2016) tentang pembentukan identitas profesional disebut praktisi dengan komitmen etis yang substantif, yaitu profesional yang membawa nilai etis ke dalam praktik tanpa harus mengubah inti metode keilmuannya. Tipe ini paling aplikatif secara langsung, namun berisiko menempatkan Islam hanya sebagai tambahan moral di luar tanpa benar-benar mempengaruhi cara berpikir psikologisnya; mereka membutuhkan pengembangan literasi etika Islam yang substantif agar dimensi etis tidak menjadi formalitas. Gambaran empiris tentang cara psikolog Muslim Indonesia memahami dan menerapkan psikologi Islam dalam praktik profesinya, beserta tantangannya, dapat menjadi rujukan figur profesional yang realistis bagi tipe ini (Hairina & Mubarak, 2020).

Tipe ketiga adalah Da'i Berlatar Psikologi. Tipe ini diperkirakan sekitar 20–25%. Mahasiswa tipe ini melihat dakwah sebagai panggilan utama dan kompetensi psikologi sebagai alat pendukungnya. Mereka bercita-cita menjadi konsultan keluarga Muslim, pengasuh pesantren berlatar psikologi, atau dai yang menguasai konseling. Tipe ini berkorespondensi dengan arah integrasi dalam literatur Psikologi Islam Indonesia (Saifuddin, 2018) yang menempatkan dimensi dakwah dan bimbingan religius sebagai jalur karier substantif bagi lulusan prodi keagamaan dengan kompetensi psikologis. Tipe ini memiliki arah yang jelas dan komitmen religius yang kuat; tantangannya adalah menjaga keseimbangan agar sisi profesional psikologi tidak terabaikan, serta klarifikasi batas-batas peran antara dimensi profesional psikologi dan dimensi dakwah.

Tipe keempat adalah Diversifikasi Bermakna. Mahasiswa tipe ini menolak terjebak pada satu peran karier saja. Mereka membayangkan diri menjalankan beberapa peran sekaligus: bekerja formal di satu bidang, aktif di komunitas, sekaligus terus belajar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep jaringan identitas intrapersonal

(intrapersonal identity network) dari Ramarajan (2014) bahwa seseorang dapat memiliki banyak identitas yang saling berinteraksi. Ibarra (1999) menempatkan identitas-identitas tentatif (provisional selves) sebagai mekanisme yang sehat dalam masa eksplorasi profesional: individu mencoba berbagai peran untuk

menemukan yang paling sesuai. Kekuatan tipe ini adalah ketahanannya terhadap ketidakpastian: bila satu jalur tertutup, masih ada jalur lain. Tantangannya adalah risiko menjadi terpecah tanpa fokus yang jelas.

EMPAT TIPE NARASI IDENTITAS PROFESIONAL

Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin



Catatan: Proporsi merupakan estimasi berdasarkan analisis kualitatif terhadap data FGD (35 partisipan).

Gambar 2. Empat Tipe Narasi Identitas Profesional Mahasiswa

Identifikasi empat tipe ini menempatkan keragaman strategi konstruksi identitas profesional sebagai komponen substantif yang membutuhkan pengakuan dan dukungan kelembagaan yang responsif. Tidak ada satu cara yang paling benar dalam membangun identitas profesional sebagai mahasiswa Psikologi Islam; setiap tipe punya kekuatan dan tantangannya sendiri, dan masing-masing membutuhkan dukungan yang berbeda. Kurikulum yang ideal seharusnya mengakomodasi keempat tipe ini melalui mata kuliah pilihan yang beragam, pengalaman praktikum yang bervariasi, dan bimbingan akademik yang menyesuaikan dengan tipe masing-masing mahasiswa; pendekatan satu cara untuk semua (one-size-fits-all) tidak optimal untuk keragaman ini.

Pemetaan yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa cara mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin membangun aspirasi karier punya karakter yang khas. Pertama, pertimbangan agama dan spiritualitas bukan sekadar tambahan, melainkan menjadi pusat dari cara mereka memikirkan karier. Kedua, memandang karier sebagai ibadah menjadi cara yang khas untuk memberi makna pada masa depan. Ketiga, identitas akademik (psikologi) dan identitas religius (Islam) terjalin erat. Keempat, negosiasi dengan keluarga membawa dimensi tanggung jawab moral dan religius yang kompleks.

Teori konstruksi karier (Savickas, 2013) sangat membantu untuk memahami bagaimana orang membangun cerita tentang kariernya, tetapi teori ini dikembangkan pada konteks Barat tempat

pertimbangan agama biasanya bukan dasar utama pemikiran karier. Pada mahasiswa Psikologi Islam, pertimbangan agama justru menjadi dasar utama. Ibarra (1999) menempatkan pembentukan identitas profesional sebagai proses adaptasi melalui eksperimen dengan berbagai identitas tentatif sebelum konsolidasi terjadi; pada mahasiswa Psikologi Islam, proses ini melibatkan dimensi tambahan berupa eksperimen mengintegrasikan identitas religius dengan identitas profesional. Karena itu, konstruksi “karier sebagai ibadah” yang teridentifikasi di sini paling tepat diposisikan sebagai temuan awal yang dapat dikembangkan menjadi konstruk atau kerangka konseptual dalam penelitian selanjutnya, misalnya melalui pengembangan instrumen dan pengujian pada beberapa institusi, bukan sebagai kerangka baru yang sudah mapan dari satu studi pada satu institusi.

Temuan tentang berbagai kesulitan yang dialami mahasiswa pada tahap kuliah yang berbeda membuka kebutuhan layanan pendampingan yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan (Schlossberg, 1981; Cruess et al., 2014). Keterkaitan rekomendasi dengan temuan dapat

KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan aspirasi karier dan konstruksi identitas profesional mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan desain mixed-methods konvergen. Empat temuan utama dapat dirangkum secara naratif. Pertama, aspirasi karier terkonsentrasi pada jalur pendidikan dan bimbingan konseling serta jalur psikolog; bertahannya aspirasi menjadi psikolog di tengah nuansa implementatif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 mengindikasikan kebutuhan respons kelembagaan untuk memperjelas posisi struktural lulusan. Kedua, pembentukan aspirasi digerakkan oleh jalinan pertimbangan keluarga, kebermanfaatan sosial, dan pemaknaan religius, dengan konstruksi karier sebagai ibadah sebagai dimensi paling khas. Ketiga,

dipetakan langsung: konvergensi tekanan pada Semester 6 (37,7% mempertimbangkan pindah dan 44,9% menghadapi hambatan ekonomi) menuntut layanan konseling karier intensif serta penyediaan informasi beasiswa yang tepat waktu (40,6% kelompok Semester 6 mengharapkannya); rendahnya kesadaran nomenklatur pada kelompok Semester 2 (32,3%) dan anomali angkatan 2024 menuntut sosialisasi nomenklatur yang jujur sejak semester pertama dan menjangkau semua angkatan secara merata; sementara keragaman empat tipe identitas menuntut dukungan berbeda: mentoring akademik dan ruang eksplorasi konseptual bagi Integrator Substantif, penguatan literasi etika Islam bagi Praktisi Beretika, klarifikasi batas peran bagi Da’i Berlatar Psikologi, dan fasilitasi eksplorasi lintas jalur bagi tipe Diversifikasi Bermakna. Untuk bentuk layanannya, intervensi berbasis nilai Islam telah menunjukkan bukti awal keefektifan: pelatihan Islamic goal setting terbukti meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa (Liana et al., 2022), sehingga dapat diadaptasi menjadi komponen layanan pendampingan karier prodi.

perbandingan antar kelompok semester menunjukkan tiga pola menonjol, yaitu minat sektor pemerintahan yang lebih tinggi pada kelompok atas, pemaknaan karier sebagai ibadah yang memuncak pada kelompok Semester 8, dan kesadaran nomenklatur yang bertahap lebih tinggi, dengan Semester 6 teridentifikasi sebagai fase kritis konvergensi tekanan akademik, finansial, dan eksistensial. Keempat, empat tipe narasi identitas profesional teridentifikasi: Integrator Substantif, Praktisi Beretika, Da’i Berlatar Psikologi, dan Diversifikasi Bermakna. Integrasi kedua untai data mengkonfirmasi sebagian besar pola survei, memperdalam pemaknaan karier sebagai ibadah menjadi tiga tahap internalisasi, dan mengungkap dimensi keraguan diri serta krisis artikulasi

identitas yang kurang terdeteksi oleh angket. Beberapa rekomendasi dapat diajukan berdasarkan temuan. Pertama, pengelola Program Studi Psikologi Islam disarankan mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap keragaman tipe narasi identitas profesional, mata kuliah pengembangan karier yang mengakomodasi konteks Psikologi Islam, layanan pendampingan khusus pada Semester 6 sebagai fase kritis, serta sosialisasi nomenklatur yang jujur sejak semester pertama. Kedua, advokasi struktural secara kolektif antar-prodi Psikologi Islam di tingkat nasional perlu dilakukan untuk memperjelas posisi lulusan dalam ekosistem profesi psikologi. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan studi multi-lokasi pada beberapa prodi Psikologi Islam, studi longitudinal yang mengikuti satu kohort dari awal kuliah hingga pasca-lulus, tracer study sistematis untuk melengkapi pemetaan dengan data realisasi karier, serta pengembangan konstruk karier sebagai ibadah menjadi instrumen yang teruji. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui.

Cakupan yang terbatas pada satu prodi di satu universitas membatasi generalisabilitas, dan empat tipe narasi identitas dibangun dari interpretasi kualitatif pada satu konteks institusi sehingga belum dapat dianggap sebagai tipologi universal; pengujiannya di universitas atau wilayah lain diperlukan. Desain potong lintang belum

memungkinkan pengamatan dinamika temporal pada level individu, sehingga seluruh pola antar kelompok semester dibaca sebagai perbedaan antar kelompok, bukan perubahan perkembangan individual. Keterbatasan data pasca-lulus menempatkan pemetaan ini pada aspirasi yang belum tentu terealisasi, dan komposisi partisipan yang didominasi perempuan membatasi analisis dimensi gender. Data usia partisipan tidak dikumpulkan secara eksplisit, sehingga pembacaan dengan kerangka masa dewasa awal bertumpu pada rentang usia tipikal mahasiswa sarjana dan perlu dibaca secara hati-hati. Pengodean konten angket diputuskan melalui konsensus tim tanpa indeks reliabilitas statistik. Selain itu, transkrip FGD dihasilkan melalui transkripsi otomatis tanpa label pembicara individual, dan pada dua sesi FGD moderator memberikan segmen informasi edukatif sehingga sebagian respons partisipan mungkin terpengaruh informasi yang baru diterima dalam sesi; kutipan dan ringkasan FGD karenanya diverifikasi maknanya secara hati-hati. Meskipun terdapat keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi sebagai pemetaan empiris awal yang komprehensif terhadap aspirasi karier dan konstruksi identitas profesional mahasiswa Psikologi Islam di Indonesia, dengan integrasi eksplisit dua untai data, yang dapat menjadi rujukan untuk pengembangan kebijakan dan kurikulum yang lebih responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Wolor, C. W., Maisyaroh, M., Mustiningsih, M., & Ansar, R. (2024). Student career centers measurement scale in higher education: Exploratory and confirmatory factor analysis. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2259–2268. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.28632>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>

- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Badri, M. B. (1979). *The dilemma of Muslim psychologists*. MWH London Publishers.
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Cruess, R. L., Cruess, S. R., Boudreau, J. D., Snell, L., & Steinert, Y. (2014). Reframing medical education to support professional identity formation. *Academic Medicine*, 89(11), 1446–1451. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000427>
- Cruess, R. L., Cruess, S. R., & Steinert, Y. (2016). Amending Miller's pyramid to include professional identity formation. *Academic Medicine*, 91(2), 180–185. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000913>
- Duffy, R. D., & Dik, B. J. (2013). Research on calling: What have we learned and where are we going? *Journal of Vocational Behavior*, 83(3), 428–436. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.06.006>
- Duffy, R. D., Dik, B. J., Douglass, R. P., England, J. W., & Velez, B. L. (2018). Work as a calling: A theoretical model. *Journal of Counseling Psychology*, 65(4), 423–439. <https://doi.org/10.1037/cou0000276>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fitzgerald, A. (2020). Professional identity: A concept analysis. *Nursing Forum*, 55(3), 447–472. <https://doi.org/10.1111/nuf.12450>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Hairina, Y., & Mubarak, M. (2020). Penerapan psikologi Islam dalam praktik profesi psikolog Muslim. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.4132>
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic perspective: Contributions of early Muslim scholars and challenges to contemporary Muslim psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357–377. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>
- Hardi, N. F., Mussafi, N. S. M., Rohaya, S., & Widyastuti, C. (2026). Career development service model in higher education: A comparative study of career center services at state-owned universities (PTN) and Islamic higher education institutions (PTKIN). *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 7(1), 136–152. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v7i1.2041>
- Ibarra, H. (1999). Provisional selves: Experimenting with image and identity in professional adaptation. *Administrative Science Quarterly*, 44(4), 764–791. <https://doi.org/10.2307/2667055>

- Isbah, M. F., Kustiningsih, W., Wibawanto, G. R., Artosa, O. A., Kailani, N., & Zamjani, I. (2023). Strategies to enhance the employability of higher education graduates in Indonesia: A way forward. *Society*, 11(2), 398–414. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.592>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2020). Career decision making, fast and slow: Toward an integrative model of intervention for sustainable career choice. *Journal of Vocational Behavior*, 120, 103448. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103448>
- Liana, H., Hairina, Y., & Komalasari, S. (2022). Pelatihan Islamic goal setting untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.11949>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. Dalam J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (hlm. 159–187). John Wiley & Sons.
- Mathison, S. (1988). Why triangulate? *Educational Researcher*, 17(2), 13–17. <https://doi.org/10.3102/0013189X017002013>
- Morgan, D. L. (1996). Focus groups. *Annual Review of Sociology*, 22, 129–152. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.22.1.129>
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Pasupathi, M., Mansour, E., & Brubaker, J. R. (2007). Developing a life story: Constructing relations between self and experience in autobiographical narratives. *Human Development*, 50(2–3), 85–110. <https://doi.org/10.1159/000100939>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ramarajan, L. (2014). Past, present and future research on multiple identities: Toward an intrapersonal network approach. *Academy of Management Annals*, 8(1), 589–659. <https://doi.org/10.5465/19416520.2014.912379>
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022.
- Saifuddin, A. (2018). Studi kritis terhadap jurusan atau program studi Psikologi Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(2), 133–152. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i2.2273>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. Dalam S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., hlm. 147–183). John Wiley & Sons.
- Sawitri, D. R., & Creed, P. A. (2015). Perceived career congruence between adolescents and their parents as a moderator between goal orientation and career aspirations. *Personality and Individual Differences*, 81, 29–34. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.061>
- Sawitri, D. R., & Creed, P. A. (2017). Collectivism and perceived congruence with parents as antecedents to career aspirations. *Journal of Career Development*, 44(6), 530–543. <https://doi.org/10.1177/0894845316668576>
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2013). The Adolescent–Parent Career Congruence Scale. *Journal of Career Assessment*, 21(2), 210–226. <https://doi.org/10.1177/1069072712466723>
- Schlossberg, N. K. (1981). A model for analyzing human adaptation to transition. *The Counseling Psychologist*, 9(2), 2–18. <https://doi.org/10.1177/001100008100900202>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (hlm. 33–47). Brooks/Cole.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. Dalam S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (hlm. 7–24). Nelson-Hall.
- Trede, F., Macklin, R., & Bridges, D. (2012). Professional identity development: A review of the higher education literature. *Studies in Higher Education*, 37(3), 365–384. <https://doi.org/10.1080/03075079.2010.521237>
- Yana S, S. D., Bil Haq, A. H., & Nulipata, M. (2022). Hubungan harga diri dengan kematangan karier pada mahasiswa akhir Program Studi Psikologi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.45>